

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN ISI YOGYAKARTA
SKEMA PENELITIAN TERAPAN**



**TRANSFORMASI NILAI-NILAI TRADISI MEKOTEK DALAM
KARYA TARI BALA TEKTEK**

Peneliti:

Ni Kadek Rai Dewi Astini, S.Sn., M.Sn, NIP 19770622 200604 2 001
Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum., NIP 19711107 199803 1 002
Novia Sapta Devasaputri, NIM 2111983011

**Dibiayai oleh DIPA ISI Yogyakarta tahun 2023 Nomor: DIPA-
023.17.2.677539/2023 tanggal 30 November 2022
Berdasarkan SK Rektor Nomor: 280/IT4/HK/2023 tanggal 8 Mei 2023 Sesuai
Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian
Nomor: 2454/IT4/PG/2023 tanggal 9 Mei 2023**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN
TEKNOLOGI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN
November 2023**

**HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
SKEMA PENELITIAN TERAPAN**

Judul Kegiatan : TRANSFORMASI NILAI-NILAI TRADISI MEKOTEK DALAM KARYA TARI BALA TEKTEK

Ketua Peneliti

Nama Lengkap : Ni Kadek Rai Dewi Astini, S.Sn., M.Sn.

Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta

NIP/NIK : 197706222006042001

NIDN : 0022067706

Jab. Fungsional : Lektor

Jurusan : Seni Tari

Fakultas : FSP

Nomor HP : 081805679652

Alamat Email : nkadekrai@gmail.com

Biaya Penelitian : DIPA ISI Yogyakarta : Rp. 12.000.000

Tahun Pelaksanaan : 2023

Anggota Peneliti (1)

Nama Lengkap : Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum

NIP : 197111071998031002

Jurusan : Etnomuskolog

Fakultas : FSP

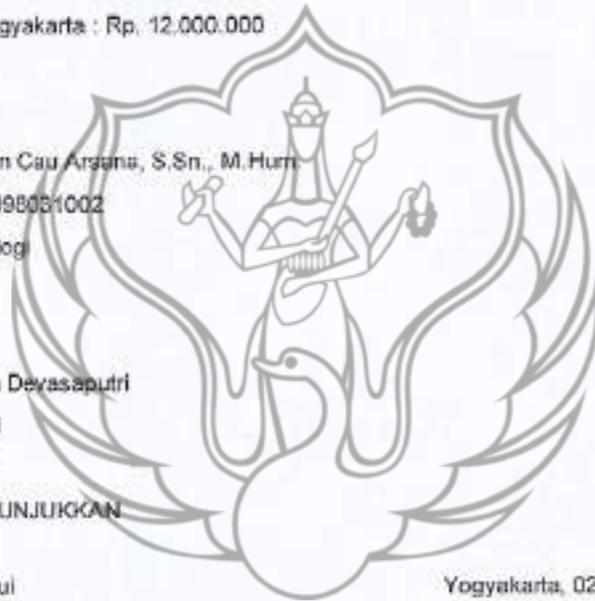
Anggota Mahasiswa (1)

Nama Lengkap : Novia Sapta Devasaputri

NIM : 2111983011

Jurusan : SENI TARI

Fakultas : SENI PERTUNJUKAN



Mengetahui

Dekan Fakultas FSP



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.

NIP. 197111071998031002

Yogyakarta, 02 November 2023

Ketua Peneliti

Ni Kadek Rai Dewi Astini, S.Sn., M.Sn.

NIP. 197706222006042001

Menyetujui

Ketua Lembaga Penelitian



Dr. Nur Safid, M.Hum

NIP. 196202081989031001

RINGKASAN

Penelitian berjudul Transformasi Nilai-Nilai Tradisi Mekotek dalam Karya Tari Bala Tekttek bertujuan untuk memperkuat dan melestarikan warisan budaya masa lampau yang di dalamnya memuat nilai-nilai kearifan lokal tentang nilai religius, kebersamaan dan nilai solidaritas. Faktor derasnya arus globalisasi yang semakin pesat tidak hanya memberikan dampak positif bagi masyarakat, namun di sisi lain juga memberikan dampak negatif terutama bagi generasi muda penerus budaya Bangsa. Nilai-nilai kearifan lokal yang mulai terkikis karena banyak dari masyarakat terutama generasi muda tidak memahami tentang nilai yang terkandung di balik pelaksanaan ritual Mekotek. Dalam pelaksanaan upacara, properti kayu yang digunakan sebagai sarana ritual diadu padu secara terus menerus, kemudian menimbulkan bunyi tek..tek..tek, suara tersebut diyakini oleh masyarakat sebagai ritual penolak bala. Untuk itu dalam penelitian dan penciptaan ini, ditawarkan sebuah solusi kreativitas penciptaan tari, mengangkat unsur suara adu kayu yang bertujuan membangkitkan, menggugah semangat, tercipta suasana kebersamaan melalui suara-suara kayu yang disatukan, serta menumbuhkan rasa solidaritas, mengenang perjuangan para leluhur pada masa itu. Melalui media suara yang dihadirkan dari penyatuan adu kayu di dapatkan motivasi dalam menciptakan gerak tari.

Berlatar belakang dari peristiwa tersebut ada dua pertanyaan yang memerlukan jawaban dalam penelitian penciptaan ini yaitu: Bagaimana menciptakan karya tari yang bersumber dari unsur adu kayu, yang terdapat dalam tradisi *mekotek* dan sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal? Mengapa mewujudkan karya tari dengan mentransformasikan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Mekotek*?. Penciptaan karya tari ini menggunakan pendekatan studi kasus dan pendekatan alih wahana. Metode penelitian yang digunakan kualitatif meliputi pengumpulan data melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, studi pustaka dan studi lapangan. Dalam proses penciptaan karya tari Bala Tekttek menggunakan metode penciptaan seni *Panca Sthiti Ngawi Sani* yang meliputi *ngawirasa, ngawacak, ngarencana, ngawangun, dan ngebah*. Rencana luaran dari penelitian penciptaan ini adalah luaran wajib berupa artikel yang dimuat dalam jurnal *Joged: Jurnal Seni Tari* dan Kekayaan Intelektual (KI), serta luaran tambahan berupa karya tari diberi judul Bala Tekttek. Sementara itu, tingkat kesiapan terapan teknologi (TKT) yang diusulkan dalam penelitian ini adalah TKT 5 yaitu kelengkapan dan analisis data pada lingkungan simulasi/kegiatan litbang.

Kata Kunci: *Transformasi, Bala Tekttek, Tradisi Mekotek, Alih Wahana.*

PRAKATA

Puja dan Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, Maha Pengasih, dan Maha Penyayang, karena atas berkat rahmat-Nya maka penulisan laporan kemajuan penelitian berjudul "Transformasi Nilai-Nilai Tradisi Mekotek dalam Karya Tari BalaTekttek" dapat diselesaikan sesuai dengan rencana.

Pada kesempatan ini ijin kami menghaturkan ucapan terima kasih yang sedalam- dalamnya kepada:

1. DIPA ISI Yogyakarta tahun 2023 Nomor: DIPA-023.17.2.677539/2023 tanggal 30 November 2022 Berdasarkan SK Rektor Nomor: 280/IT4/HK/2023 tanggal 8 Mei 2023 Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Nomor:2454/IT4/PG/2023 tanggal 9 Mei 2023.
2. Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta 2023.
3. Keluarga besar Jurusan Tari, Jurusan Etnomusikologi dan karyawan Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum selaku anggota peneliti sekaligus komposer dan pemusik karya tari Bala Tek-tek.
5. Novia Sapta Devasaputri selaku anggota peneliti sekaligus penari karya tari Bala Tek-tek, Putu Ayu Arindyasari, dan Ni Made Tirta Baira Pusparini selaku penari karya tari Bala Tek-tek.
6. I Kadek Dwi Santika, S.Sn., M.Sn, Gusti Made Ngurah Yogya Dwiyandra, S.Sn, Ida Bagus Pradnyananta Arimbawa, I Gede Mei Sutrisna Yasa, I Wayan Agus Kusumajaya, I Made Agus Tresna Tanaya, Ida Bagus Dwi Surya Manuaba, I Made Aditya Pratama, selaku pemusik yang telah meluangkan waktunya untuk mendukung penciptaan karya tari Bali Tek-tek.
7. Alfiya, Putu Merina Rahayu selaku perias karya tari Bala Tek Tek.
8. Seluruh Tim Panitia dan Crew Acara The 3rd International Dance Conference and Festival (IDCF) 2023.
9. ARTV Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

10. Seluruh teman-teman yang sudah membantu proses penciptaan karya tari ini, yang tidak disebutkan satu per satu.

Yogyakarta, 2 November 2023



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	vi
BAB I. PENDAHULUAN	1
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	11
BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT	16
BAB IV. METODE PENELITIAN	18
BAB V. HASIL YANG DICAPAI	19
BAB VI. KESIMPULAN	34
DAFTAR PUSTAKA	35
LAMPIRAN:	
Bukti submit artikel ilmiah	37
Artikel Ilmiah	38
Sertifikat KI (Tari Bala Tektek)	59
Sertifikat KI (Gending Tari Bala Tektek)	60
Surat Pernyataan Tanggungjawab Belanja (SPTB) 70%	61
Surat Pernyataan Tanggungjawab Belanja (SPTB) 30%	63
Rekapitulasi Penggunaan Anggaran 70%	65
Rekapitulasi Penggunaan Anggaran 30%	67

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kebudayaan Bali merupakan seluruh totalitas pikiran, dan hasil karya orang Bali yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Kebudayaan Bali terdiri dari berbagai aspek kehidupan, seperti seni, adat istiadat, tata cara hidup, agama, dan filosofi hidup yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Kebudayaan itu sangat kompleks, dengan banyaknya tradisi dan ritual keagamaan Hindu yang diadakan secara berkala, seperti upacara persembahyangan, upacara keagamaan, upacara adat, dan pertunjukan seni tradisional seperti tari, musik, seni rupa, dan wayang kulit. Filosofi hidup budaya Bali yang dikenal dengan nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong, seperti yang tercermin dalam tata cara hidup masyarakat Bali yang berpusat pada desa adat. Kebudayaan Bali akan tetap eksis dan berkelanjutan karena di topang oleh desa adat dengan adat istiadat dan kebiasaan.¹

Desa adat Munggu adalah salah satu desa adat yang terletak di kecamatan Mengwi, kabupaten Badung, provinsi Bali. Berada sekitar lima belas kilometer sebelah barat dari kota Denpasar. Sekitar satu jam jarak tempuh dari Bandara Gusti Ngurah Rai Bali. Sebuah desa yang memiliki enam belas dusun atau banjar, yaitu banjar Pemaron, Pemaron Delodan, Sedahan, Badung, Pengayehan, Gambang, Kerobokan, Pandean, Pasekan, Pempatan, Dukuh Pandean, Pande Pemaron, Penataran Agung, Taman Sunia, Gegelang Melanting, dan Dukuh Sengguan. Beragam daya tarik seni dan budaya dimiliki oleh desa Munggu yang berupa desa wisata dengan keindahan alam, warisan budaya dan tradisi yang sarat dengan nilai historis, dan nilai kearifan lokal. Desa Munggu telah ditetapkan sebagai desa wisata melalui peraturan Bupati Badung Nomor 47 Tahun 2010 tentang penetapan kawasan desa wisata di Kabupaten Badung.

Sebuah warisan budaya, kearifan lokal yang masih tumbuh, berkembang

¹ Anak agung Gde Raka, dkk, *Bali dalam Perspektif Budaya dan Pariwisata*, Denpasar: Pustaka Larasan, 2017, p.7

dan sangat unik menjadi bagian penting bagi masyarakat munggu adalah keberadaan sebuah tradisi yang disebut *Ngrebeg Mekotek*. Terdiri dari dua suku kata yaitu *Ngrebeg* dan *Mekotek*, secara maknawi kata *Ngrebeg* berarti serangan secara mendadak. Dalam kamus Bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka tertulis kata *gerebek/gerebeg* berarti mendatangi tiba-tiba untuk menangkap (mengeledah, menyergap) yang dilakukan oleh orang banyak. Dalam arti konotasi *ngrebeg* berarti perang dengan sasaran tertentu dan istilah *Mekotek* yang berarti pengusiran terhadap roh-roh jahat.² Kayu yang digunakan dalam pelaksanaan ritual menghasilkan suara *tek tek tek* disertai dengan sorak sorai dari *pengiring* atau peserta, ritual tersebut dilakukan di perempatan jalan dan pertigaan jalan diyakini sebagai simbol mengusir hal-hal yang tidak baik di alam semesta. Dari sinilah kemudian dipahami sebagai *Ngrebeg Mekotek*.



(Sumber foto: Pesona Indonesia 2023)

Ngrebeg Mekotek diperkirakan hadir dan hidup dalam kurun waktu 1700 tahun yang lalu, kerajaan Mengwi atau dikenal dengan sebutan kerajaan Mangunpura memiliki dua istananya yaitu terletak di daerah Mengwi yang dipimpin oleh Ida Cokorda Made Alangkajeng, dan di desa Munggu dipimpin oleh Ida Cokorda Nyoman Alangkajeng. Pada masa kejayaan kerajaan Mengwi dengan wilayah kekuasaan sampai di daerah Blambangan. Banyak dari kerajaan di Jawa

² W.j.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976, p. 318

Timur yang ingin merebut kekuasaan kerajaan Mengwi dari Blambangan. Mendengar kekuasaan raja Mengwi yang ada di Blambangan ingin direbut oleh kerajaan yang ada di pulau Jawa, di bawah kekuasaan Raja Mengwi Ida Cokorda Nyoman Alangkajeng maka diutuslah pasukan Taruna Munggu untuk mempertahankan wilayah kekuasaan raja Mengwi yang berada di Blambangan. Sebelum berangkat ke Blambangan, raja melakukan semedi di Pura Dalem Khayangan Wisesa Munggu, tepatnya pada hari Tumpek Kuningan. Setelah berhasil menaklukkan pasukan Blambangan, pasukan perang Taruna Munggu kembali ke Munggu membawa hasil kemenangan. Kemenangan misi pasukan Taruna Munggu tersebut diperingati dengan penyelenggaraan *Ngrebeg Mekotek* sebagai simbol penghormatan kepada prajurit yang telah menang dari medan perang dan merupakan simbol kemenangan bagi masyarakat munggu. Dilihat dari fungsinya tradisi *Ngrebeg Mekotek* merupakan sebuah tradisi yang berfungsi sakral serta merupakan hal yang sangat khas dan hanya ada di desa Munggu. Sebagai sebuah tradisi sakral, setiap pelaksanaan ritual keagamaan sangat ditentukan oleh ruang (desa), waktu (kala), dan keadaan (patra). Ruang (desa) atau tempat pelaksanaan *Ngrebeg Mekotek* diawali dengan melakukan persembahyangan di pura dalem, kemudian berjalan mengelilingi desa. Berdasarkan waktu (kala) dan keadaan (patra) ritual *Ngrebeg Mekotek* dilaksanakan setiap enam bulan sekali, menurut penanggalan Hindu tepatnya 210 hari, pada hari sabtu (saniscara) kliwon wuku kuningan bertepatan dengan perayaan hari raya Kuningan. Selain berfungsi sebagai penghormatan kepada leluhur, *Ngrebeg Mekotek* di desa Munggu diyakini sebagai tradisi tolak bala dan pengusiran terhadap roh-roh jahat.

Sebagai tradisi tolak bala, pengusiran terhadap wabah penyakit yang sering disebut *gering* atau *grubug* yang pernah melanda masyarakat Munggu, oleh sebab itu *Ngrebeg Mekotek* hingga kini keberadaannya masih tetap terjaga dan lestari. Peserta prosesi ritual pengiring atau *pengayah* diikuti oleh enam belas banjar yang terdapat di desa munggu, yang terlibat khusus adalah kaum laki-laki yang telah menginjak remaja dan laki-laki dewasa yang berumur sekitar 14 tahun sampai 60 tahun. Adapun jumlah pengayah atau penari prosesi sekitar 2000 orang,

peserta tersebut dibagi menjadi beberapa kelompok, dalam satu kelompok terdiri dari 50 orang atau lebih yang kemudian diadu padu seperti pasukan perang. Dengan menggunakan pakaian adat Bali madya berupa kamen, saput poleng, baju putih dan udeng batik berwarna gelap. Penggunaan kostum tersebut dimaknai sebagai penegasan identitas kedaerahan.

Pelaksanaan prosesi ritual dilakukan bertepatan dengan perayaan hari raya Kuningan, diikuti oleh seluruh kalangan masyarakat dan para penari *Ngrebeg Mekotek*, yang terlebih dahulu melakukan persembahyangan bersama di pura Dalem. Persembahyangan dilakukan sekitar pukul 13.00 waktu setempat, dengan menghaturkan sesajen kepada Tuhan, leluhur dan persembahan kepada warisan peninggalan sejarah yang berupa Tameng atau senjata penolak yang digunakan di medan perang. Tameng tersebut diistankan di Pura Dalem yang kemudian diarak mengelilingi wilayah desa, bersama dengan simbol-simbol senjata peninggalan pada masa perang seperti kober, panji-panji perang, dan umbul-umbul. Adapun urutan iring-iringan tersebut diatur sedemikian rupa agar prosesi barisan tersebut tertata dan kelihatan indah. Pada barisan pertama; berdiri 2000 barisan pasukan perang *Mekotek*, kedua; Tameng, kober, panji-panji perang, barisan umbul-umbul, ketiga; barisan ibu-ibu pengiring menyanyikan kidung-kidung keagamaan, ke empat; yang terakhir adalah iringan gamelan *Balaganjur*. Seluruh pasukan membawa tongkat kayu dan masing-masing kelompok mengangkat kayu untuk disatukan ke atas membentuk piramida. Kayu-kayu yang diangkat tersebut bergesekan, kemudian menimbulkan suara *tek tek tek* terus menerus, sehingga tradisi tersebut dikenal dengan nama *Mekotek*.

Di tengah berlangsungnya prosesi *Ngrebeg Mekotek* beberapa peserta memanjat batang kayu *pulet* yang telah dikumpulkan oleh para pemuda dengan sedemikian rupa. Mereka memanjat dan berdiri dipuncak piramida untuk memberikan komando, sementara orang-orang yang memegang kayu *pulet* terus bersorak, membakar semangat peserta yang terlibat. Alunan tabuh atau gamelan *Balaganjur* yang menggelegar kian menambah semarak ritual *Ngrebeg Mekotek*. Bendesa desa adat Munggu I Made Rai Sujana menuturkan kepada detik Bali/Budaya pada hari sabtu, tanggal 14 januari 2023, beliau mengatakan

masyarakat siap melaksanakan *Ngrebeg Mekotek*, dan beliau menyampaikan” sampai saat ini kami tidak berani meniadakan ritual ini, karena ritual ini merupakan simbol penghormatan bagi jasa leluhur kami “penghormatan atas kemenangan Teruna Munggu mengalahkan pasukan kerajaan Blambangan”. Selain hal tersebut ritual *Ngrebeg Mekotek* juga dipercayai sebagai ritual penolak bala”. Peristiwa *Mekotek* di desa munggu telah ditetapkan sebagai warisan budaya takbenda pada tahun 2010 dan kini sebagai icon desa Adat Munggu.

Melihat dalam perjalanan sejarah, pada zaman penjajahan Belanda sekitar tahun 1915 tradisi *Ngrebeg Mekotek* pernah dilarang dan tidak boleh dipertunjukkan, dianggap sebagai tanda pemantik pemberontakan terhadap Belanda, membahayakan karena dalam pelaksanaannya membawa senjata berupa tombak besi, wujud tombak dipahami sebagai simbol semangat juang, dianggap sebagai sebuah perlawanan oleh Belanda. Adanya perintah larangan, maka untuk beberapa waktu *Ngrebeg Mekotek* berhenti, dampak yang sangat mendasar dari larangan tersebut memunculkan proses gejala alam, terjadi wabah penyakit yang tidak lazim disebut dengan *gering (grubug)* yang menyerang wilayah desa Munggu. Banyak masyarakat Munggu meninggal dunia karena sakit yang dialaminya.

Masyarakat Munggu meyakini bahwa *grubug* atau wabah penyakit terjadi disebabkan karena warga setempat tidak melakukan *Ngrebeg Mekotek*. Dengan melakukan persembahyangan, semedi di Pura *Dalem* Munggu, serta melakukan negosiasi dengan Belanda. Berdasarkan fenomena alam tersebut pada tahun 1946 ritual *Ngrebeg Mekotek* dilanjutkan kembali, namun dengan syarat dan karena faktor keamanan akhirnya tombak besi digantikan dengan penggunaan tongkat galah dari kayu *pulet*. Seiring perjalanan waktu dan semenjak larangan tersebut sampai saat ini *ngrebeg mekotek* menggunakan sebatang kayu *pulet*, dengan panjang kayu kurang lebih 2,5 meter sampai 3,5 meter, ujung tombak kayu diberi hiasan daunpandan yang merupakan simbol semangat juang serta menggunakan *tamiang* sebagai simbol *tameng* atau penjaga.

Penelusuran dilakukan untuk pertama kali dalam rangka observasi awal, melakukan wawancara pada tanggal 8 Juli 2023 dengan Bendesa Adat Munggu

Bapak I Made Rai Sujana umur 57 Tahun, beliau mengatakan bahwa tradisi *Ngrebeg Mekotek* harus tetap dilaksanakan, untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, serta menjaga hubungan harmonis secara *Sekala-Niskala* dengan alam semesta.³ Menurut beliau masyarakat Munggu tidak akan berani meniadakan tradisi ini. Dipertegas dalam ajaran kosmologi Hindu Bali, bahwa lingkungan dibedakan atas dua macam, yakni lingkungan *sekala* (nyata) dan lingkungan *niskala* (tidak nyata). Lingkungan *sekala* meliputi lingkungan sosial (masyarakat) dan lingkungan fisik (alamsekitarnya). Sedangkan lingkungan *niskala* merupakan lingkungan spiritual yang dihuni oleh kekuatan-kekuatan supernatural atau adikodrati yang diyakini dapat menimbulkan pengaruh positif maupun negatif terhadap kehidupan manusia.⁴ Kedua lingkungan tersebut harus dijaga agar tercapai kehidupan yang harmoni. Untuk itulah ritual *Ngrebeg Mekotek* tidak pernah ditiadakan, ini merupakan tradisi turun temurun yang harus dijaga dan dipertahankan.

Selain di desa Munggu, di beberapa daerah di Bali seperti daerah Bangli, Gianyar, Darmasaba Badung dan daerah Tabanan masih melaksanakan dan melestarikan prosesi ritual *Ngrebeg* hingga kini. *Ngrebeg Mekotek* sangat berbeda dengan *Ngrebeg* yang terdapat di daerah lainnya, hanya di desa adat Munggu yang menggunakan kayu dalam ritual pelaksanaannya, sama-sama berfungsi sebagai ritual penolak bala namun dari segi bentuk berbeda. Hal ini yang menjadi daya tarik, terjadi adu kayu pergesekan yang menimbulkan bunyi *tek tek tek*. Dalam prosesi *Mekotek* setiap peserta membawa kayu yang kemudian disatukan menjadi satu. Hal ini melambangkan bahwa dengan kerjasama dan persatuan, kita dapat mencapai tujuan bersama. Selain hal tersebut ritual *Ngrebeg Mekotek* merupakan simbol keberanian dan semangat juang, tradisi *Ngrebeg Mekotek* melibatkan banyak elemen seperti gerak, musik dan juga penggunaan senjata dari bahan baku kayu. Hal ini menunjukkan *Ngrebeg Mekotek* adalah simbol keberanian dan semangat juang. Dalam kehidupan ini diperlukan

³ Wawancara dengan I Made Rai Sujana, umur 57 Tahun, pada tanggal 8 Juli 2023 di Kantor Bendesa Desa Adat Munggu, Pk. 11.00 Wita

⁴ I B G Pujaastawa, *Kebudayaan Bali*, Makalah disampaikan dalam pelatihan kehumasan POLRI, Denpasar, 2014, p.4

ketrampilan bertahan hidup, kemampuan untuk menahan serangan dari lawan dan bertahan hidup dalam situasi yang sulit. Sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan, *ngrebeg mekotek* merupakan salah satu dari banyak warisan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Bali, dan tradisi ini hanya ada di desa Munggu. Oleh karena itu, tradisi ini harus dilestarikan agar tidak punah dan tetap menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat.

Penggunaan alat musik gamelan *Balaganjur* sebagai pengiring, dan ditambah sorak sorai dari peserta atau *pengayah* memiliki makna menggugah semangat dalam prosesi *NgrebegMekotek*. *Ngrebeg Mekotek* di desa adat Munggu dipahami sebagai tradisi tolak bala, dan mengandung nilai-nilai luhur seperti nilai religius, nilai kebersamaan, gotong royong. Dipertegas melalui paparan dari Bapak I Made Rai Sujana bahwa sekitar Tahun 2000 terjadi perubahan dalam bentuk kreativitas. Melalui sentuhan tangan seorang koreografer, dibawah pengawasan lembaga Listibya (Majelis Pertimbangan dan Pembinaan Kebudayaan) Kabupaten Badung, salah satu bagian dalam tradisi *Ngrebeg Mekotek* dikreasikan dengan menambahkan atraksi naik ke puncak piramida.



(Foto warga:Shutter stock/Gekko Gallery, 2023)

Mengutip dari pendapat I wayan Dibia, kreativitas merupakan jantungnya seni. Beliau menyampaikan bahwa tanpa kreativitas tidak akan ada karya seni, melainkan hanya pengulangan dari karya seni yang sudah ada sebelumnya. Menurutnya, kehidupan seni sangat ditentukan oleh iklim kreativitas yang sehat. Dipertegas dalam buku *Filsafat Seni* (2000) yang diterbitkan oleh ITB Bandung, Jakob Sumardjo menyebut hakekat kreativitas adalah menemukan suatu yang baru atau hubungan- hubungan baru dari sesuatu yang telah ada. Manusia menciptakan sesuatu bukan dari kekosongan. Manusia menciptakan sesuatu dari sesuatu yang telah ada sebelumnya.

Setiap menjadi kreatif dan besar karena bertolak dari bahan yang telah tercipta sebelumnya. Inilah yang biasa kita sebut tradisi. Setiap seniman bertolak dari tradisi seni tertentu yang hidup dalam suatu masyarakat.⁵ Ritual *ngrebeg mekotek* merupakan tradisi yang tumbuh ditengah masyarakat, dalam konteks kreativitas seni, kelompok seni di Desa Munggu telah melakukan usaha menjaga dan melestarikan tradisi *ngrebeg mekotek*, salah satu upaya tersebut dapat dilihat sekitar tahun 2000 terjadi kreativitas dari seniman muda, atraksi naik ke puncak piramida, hal ini dilakukan sebagai ajang uji nyali, seseorang harus memiliki keberanian, memiliki keterampilan dan teknik yang benar untuk mendaki hingga puncak piramida yang tinggi.

Pendakian ke puncak piramida dimaksudkan untuk memberikan komando atau aba-aba kepada peserta *ngrebeg mekotek*, hal ini dimaknai sebagai unjuk keberanian dan ketangkasan. Tahun 2019 dalam rangka Pesta Kesenian Bali, diciptakan satu bentuk kreasi baru yang berjudul Pragmen tari “Ngrebeg Mekotek”, karya ini bersumber dari ritual *ngrebeg mekotek*. Sebuah penciptaan karya tari yang bertujuan untuk pengembangan dan pelestarian kearifan lokal desa Munggu. Sajian Pragmen tari *ngrebeg mekotek* juga dipertontonkan dalam aspek pariwisata dengan cara menyajikan bentuk *ngrebeg mekotek* untuk suguhan tontonan yang bersifat propan untuk kepentingan wisatawan baik *Domestic* maupun *International*.

⁵ Jakob Sumardjo, *Filsafat Seni*, Bandung: ITB, 2000, p. 84

Sebagai sebuah pelestarian tradisi di tengah derasnya arus globalisasi, dan penguatan terhadap nilai-nilai di balik peristiwa mekotek di Desa Munggu, tradisi ini telah ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda pada tahun 2016, dan masyarakat Munggu mempunyai konsentrasi positif dalam menjaga kelestarian karya budaya. Filosofi tradisi mekotek di Desa Munggu dipahami sebagai tradisi penghormatan terhadap leluhur dan diyakini sebagai ritual tolak bala, yang mengandung nilai-nilai luhur seperti nilai religius, nilai kebersamaan, gotong royong dan keindahan. Walaupun masih banyak generasi muda zaman sekarang yang belum memahami makna tradisi Mekotek. Hal tersebut tentunya harus dilakukan strategi pelestarian, penguatan, memberikan sentuhan ide-ide kreatif untuk mengembangkan, dan menyebarluaskan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sehingga tradisi tersebut dapat dikenal oleh masyarakat luas, generasi muda penerus, pewaris tradisi sebagai sebuah kreativitas seni dan pendidikan ilmu pengetahuan. Penciptaan karya tari Bala Tektok merupakan solusi yang ditawarkan sebagai usaha pelestarian dan pengembangan budaya agar tidak punah dalam laju derasnya arus globalisasi. Penciptaan ini dirancang ke dalam bentuk tari video, sebuah metode kolaborasi antara tari dengan video kamera. Tari dalam bentuk video sebagai hasil dari proses perekaman gambar secara detail sesuai dengan keinginan berdasarkan konsep dari koreografer dan videografer. Setelah melewati proses editing, hasil karya tersebut ditayangkan dalam layar virtual, dikendalikan oleh kecanggihan teknologi digital. Dibalik wujud karya tari yang mengacu pada metode kolaborasi tari dan kamera video, tentu ada ide-ide kreatif yang melatariproses penciptaannya.

Berlatar belakang dari uraian di atas, penelitian dengan judul “Transformasi Nilai-Nilai Tradisi Mekotek Dalam Karya Tari Bala Tek tek” sangat penting dan perlu dilakukan untuk mengangkat unsur suara adu kayu dalam balutan kreativitas penciptaan tari, bertujuan untuk menumbuhkan rasa kebersamaan, solidaritas melalui media suara adu kayu dalam penciptaan karya tari. Memperbaharui penampilan bentuk, kebaruan tanpa meninggalkan nilai-nilai yang terkandung dibalik *Ngrebeg Mekotek* di Desa AdatMunggu, Mengwi, Badung. Penelitian dan penciptaan karya tari Bala Tektok diharapkan dapat memperkuat identitas dan

konseptual budaya lokal serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya memupuk rasa religius, kebersamaan dan solidaritas.

B. MASALAH PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang di atas, ada dua permasalahan penting yang diungkap dalam penelitian penciptaan karya tari ini yaitu:

1. Bagaimana menciptakan karya tari yang bersumber dari unsur adu kayu, yang terdapat dalam ritual tradisi *mekotek* dan sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal?
2. Mengapa mewujudkan karya tari dengan menggunakan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Mekotek*?

